

LAMPIRAN 1
DATA INFORMAN

Nama	Umur	Pekerjaan	Peran Dalam Ritual	
Misi	61 Tahun	Perangkat desa	Temenggung	
Lambertus Kusmayadi	55 Tahun	Petani	Tokoh masyarakat yang berperan dalam membuka <i>Tempayan Pamali</i>	

LAMPIRAN 2

LEMBAR WAWANCARA 1

Tujuan wawancara untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, urutan tradisi, dan penjelasan makna simbol.

Nama Informan : Lambertus Kusmayadi
 Umur : 55 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Suka Makmur, RT 003 RW 002, Kecamatan Silat Hulu.
 Jabatan : Tokoh masyarakat yang memiliki garis keturunan untuk membuka *Tempayan Pamali*.
 Pekerjaan : Petani
 Hari/wawancara : Senin, 6 April 2026
 Lokasi : Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*?

Jawaban: ada 7 proses pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*

a. *Perarakan Lupung Padi*

Pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* diawali dengan prosesi *perarakan lupung padi* sebagai bagian dari rangkaian ritual adat masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Sebelum prosesi dimulai, masyarakat terlebih dahulu melakukan pembagian tugas sesuai dengan peran masing-masing. Sebagian masyarakat diarahkan menuju wilayah

hilir, sedangkan sebagian lainnya menunggu di rumah adat yang berada di wilayah hulu kampung. *Perarakan lupung padi* dimulai dari rumah pertama warga yang berada di kampung hilir. *Lupung padi* yang diarak berisi hasil berladang masyarakat pada tahun tersebut. Sebelum perarakan dimulai, kegiatan diawali dengan pembacaan doa. Setelah itu dilakukan pembagian peran dalam membawa *lupung padi*, yaitu dua orang di bagian depan dan dua orang di bagian belakang. Selanjutnya, *lupung padi* diarak dari wilayah hilir menuju kampung hulu sebagai bagian dari pelaksanaan ritual adat. Arah perarakan dari hilir menuju hulu mengandung makna perjalanan menuju pusat kehidupan dan kebersamaan masyarakat, yaitu rumah adat sebagai tempat berkumpulnya seluruh warga dalam melaksanakan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Prosesi tersebut juga melambangkan penyatuan seluruh masyarakat tanpa membedakan asal tempat tinggal maupun kedudukan sosial untuk bersama-sama mengucapkan syukur atas hasil panen yang telah diterima. Selain itu, perarakan *lupung padi* dimaknai sebagai prosesi pemanggilan semangat *inik anan*, yaitu simbol harapan agar semangat kehidupan, kesuburan, dan keberkahan tetap menyertai masyarakat dalam memasuki siklus berladang berikutnya. Dalam prosesi perarakan tersebut, beberapa masyarakat memainkan alat musik tradisional berupa *tawak* sebagai iringan ritual. Setibanya di kampung hulu, masyarakat menyambut kedatangan rombongan *perarakan lupung padi* di lokasi pelaksanaan ritual adat. Prosesi perarakan berlangsung hingga seluruh masyarakat berkumpul

untuk mengikuti rangkaian kegiatan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Selanjutnya.

b. Penyambutan *Lupung Padi*

Setelah *lupung padi* tiba di rumah adat yang berada di wilayah hulu kampung, masyarakat melakukan prosesi penyambutan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Kedatangan rombongan *perarakan lupung padi* disambut oleh seluruh lapisan masyarakat serta tamu undangan dari setiap dusun yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan adat tersebut. Penyambutan dilakukan di lokasi rumah adat yang menjadi tempat berlangsungnya rangkaian ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

Prosesi penyambutan dilakukan melalui penampilan tarian tradisional *bepencak* yang dibawakan oleh seorang penari di lokasi pelaksanaan kegiatan adat. Tarian *bepencak* merupakan tarian tradisional masyarakat Dayak yang memadukan unsur seni tari dengan gerakan pencak silat. Gerakan dalam tarian ini ditampilkan secara teratur dengan pola gerak yang tegas dan lincah mengikuti irama musik pengiring. Dalam pelaksanaannya, tarian *bepencak* diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong atau *tawak* yang dimainkan secara berirama untuk mengatur tempo gerakan penari. Tarian *bepencak* menjadi bagian dari prosesi penyambutan sebelum rangkaian kegiatan adat selanjutnya dilaksanakan. Kegiatan tersebut berlangsung di lokasi ritual dan

disaksikan oleh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

c. Kata Sambutan oleh Ketua Adat

Setelah prosesi penyambutan *lupung padi* selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian sambutan oleh ketua adat atau pihak yang mewakili. Sambutan tersebut disampaikan di lokasi pelaksanaan kegiatan adat dan dihadiri oleh masyarakat serta tamu undangan dari setiap dusun yang mengikuti rangkaian ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Dalam penyampiannya, ketua adat berdiri di hadapan masyarakat untuk menyambut para tamu yang hadir dalam kegiatan adat tersebut. Selain itu, ketua adat juga menjelaskan isi *lupung padi* yang berisi hasil berladang masyarakat pada tahun tersebut. Penyampaian sambutan dilakukan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual adat sekaligus menandai dimulainya kegiatan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Setelah sambutan selesai disampaikan, kegiatan kemudian dilanjutkan ke tahapan ritual berikutnya sesuai dengan urutan pelaksanaan adat yang telah ditentukan.

d. Pengelilingan *Tempayan Pamali* dan *Lupung Padi*

Setelah penyampaian sambutan oleh ketua adat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan prosesi mengelilingi *tempayan pamali* dan *lupung padi*. Prosesi ini dilaksanakan di lokasi pelaksanaan ritual dengan melibatkan masyarakat yang hadir dalam kegiatan adat. Dalam pelaksanaannya, *tempayan pamali* dan *lupung padi* ditempatkan di area

tertentu yang telah disiapkan. Di sekitar *tempayan pamali* terdapat berbagai peralatan berladang atau beruma seperti *capan*, *renyung*, parang, benih padi, benih sayuran, serta kain songket atau kain adat yang digunakan untuk menutup *tempayan pamali*. Peralatan tersebut menjadi bagian dari perlengkapan ritual adat yang digunakan dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

Prosesi pengelilingan diawali oleh seorang penari *bepencak* yang memiliki kemampuan khusus dalam menampilkan tarian tersebut. Penari melakukan pengelilingan dengan mengitari *tempayan pamali* dan *lupung padi* sebanyak tujuh kali putaran ke arah sebelah kanan. Selama prosesi berlangsung, masyarakat menyaksikan jalannya kegiatan ritual di lokasi pelaksanaan adat. Prosesi pengelilingan dilakukan sebelum rangkaian ritual selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

e. Pembacaan Mantra

Setelah prosesi pengelilingan *tempayan pamali* dan *lupung padi* selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh temenggung sebagai bagian dari rangkaian inti ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Prosesi ini dilaksanakan di lokasi kegiatan adat dan disaksikan oleh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaannya, temenggung menaburkan beras sebanyak tujuh kali ke arah hilir atau arah matahari terbenam sambil membacakan mantra adat, yaitu: “*kami ngadap matahari padam, matahari tengelam ngadap ke*

matahari lelak matahari lesi, kami muang segala sial celaka muang segala pedih penyakit buang ke tanah ti nai kalah tengah ke bukit ti nai kalak tait”. Setelah itu, temenggung kembali menaburkan beras sebanyak tujuh kali ke arah hulu atau arah matahari terbit sambil membacakan mantra, yaitu: “*pasuk emas pasuk padi kami ngadap matahari tumuh, matahari bauh, ngadap matahari mansang, matahari mujuk matahari raya petuk tuah rezeki kami nai sik sial celaka, pedih penyakit bulih tuah rezeki*”. Setelah pembacaan mantra selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan penyembelihan ayam jantan sebagai bagian dari rangkaian ritual adat. Darah ayam yang telah disembelih kemudian dioleskan pada berbagai peralatan berladang yang akan digunakan masyarakat, seperti *capan*, *renyung*, dan parang. Prosesi pembacaan mantra, penaburan beras, dan penyembelihan ayam jantan berlangsung di lokasi pelaksanaan ritual dan menjadi bagian dari tahapan pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* sebelum kegiatan adat selanjutnya dilaksanakan.

f. *Mukak Tempayan Pamali*

Sebagai puncak dari rangkaian inti ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, kegiatan dilanjutkan dengan proses *mukak tempayan pamali* yang dilaksanakan di lokasi kegiatan adat masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Prosesi ini dipimpin oleh orang yang memiliki otoritas adat dan dilaksanakan sesuai dengan aturan serta ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Proses *mukak tempayan pamali* diawali dengan pembacaan mantra oleh orang yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaan ritual adat. setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan memasukkan api ke dalam *tempayan pamali* yang berisi *tuak*. Api yang digunakan sebelumnya telah dipersiapkan oleh masyarakat sebagai bagian dari perlengkapan ritual. *tempayan pamali* merupakan *tempayan* yang digunakan dalam pelaksanaan ritual adat Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Sebelum membuka *tempayan pamali*, orang yang memiliki kewajiban adat membacakan mantra sambil memasukkan api ke dalam *tempayan pamali*. Mantra yang diucapkan yaitu: “*galak nemu jari salah jamah, kaki salah langkah, pantang kalah kenang, hari salah janji, galak tau nyuruh kami pedih sakit, galak tau nyuruh kami gila ngelu, galak tau nyuruh kami bekelai bekih, tuk pakai ku madam api, padam api, padam semedih, padam semua utai ti tau nyuruh bekelai bekih*”. Setelah mantra selesai dibacakan dan api dimasukkan ke dalam *tempayan*, masyarakat kembali ditanyakan mengenai izin untuk membuka *tempayan pamali*. Apabila masyarakat menyatakan boleh dibuka, maka *tempayan pamali* dibuka dan kegiatan dilanjutkan. Namun, apabila masyarakat menyatakan tidak boleh dibuka, maka *tempayan pamali* dapat tetap ditutup sesuai dengan keputusan bersama dalam pelaksanaan ritual adat.

g. Makan dan Minum Bersama

Setelah seluruh rangkaian ritual selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan makan dan minum bersama yang diikuti oleh

masyarakat yang hadir dalam kegiatan adat. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi ritual sebagai penutup dari seluruh rangkaian pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul bersama untuk menikmati makanan dan minuman yang telah disiapkan sebelumnya. Makanan yang disajikan merupakan makanan khas masyarakat Dayak yang dimasak secara bersama di rumah adat sebelum pelaksanaan kegiatan makan bersama dimulai. Kegiatan makan dan minum bersama diikuti oleh masyarakat serta tamu undangan yang hadir dalam pelaksanaan ritual adat. Kegiatan makan dan minum bersama menjadi bagian dari rangkaian akhir pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* sebelum seluruh kegiatan adat selesai dilaksanakan.

2. Apa saja kah simbol yang digunakan dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*?

Jawaban: *Lupung padi, tuak, bepencak, ayam jantan biring, beras, kain songket, benih padi dan benih sayuran, api, pakaian adat, tempayan pamali, serta makan dan minum bersama.*

3. Apa makna dari simbol-simbol dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* bagi masyarakat Dayak Seberuang Ensilat?

Jawaban:

- a. *Lupung Padi*

Secara simbolis, *lupung padi* dimaknai sebagai sarana pemanggilan *semengat inik anan* yang dipercaya sebagai roh atau penjaga padi dalam kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Selain itu, *lupung padi*

juga menjadi simbol ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh selama satu tahun berladang. Hasil panen yang ditempatkan di dalam *lupung padi* dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur serta permohonan agar masyarakat tetap memperoleh keselamatan, kesuburan tanaman, dan hasil panen yang baik pada masa yang akan datang.

b. *Tuak*

Secara simbolis, air *tuak* dimaknai sebagai lambang kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Dalam pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, *tuak* digunakan sebagai bagian dari perlengkapan adat yang mencerminkan rasa syukur atas hasil panen serta penghormatan kepada tamu dan leluhur. Selain itu, *tuak* juga melambangkan solidaritas sosial karena dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat tanpa membedakan status sosial. Dengan demikian, air *tuak* tidak hanya berfungsi sebagai minuman tradisional, tetapi juga menjadi simbol persatuan, kekeluargaan, dan pelestarian adat istiadat masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

c. *Tari Bepencak*

Secara simbolis, *bepencak* dimaknai sebagai lambang keberanian, kekuatan, dan penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Gerakan-gerakan dalam *bepencak* mencerminkan semangat, ketangkasan, dan nilai keseimbangan yang

dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak. Selain itu, *bepencak* juga melambangkan persatuan dan kebersamaan karena ditampilkan dalam pelaksanaan ritual adat sebagai bagian dari penyambutan dan pelestarian tradisi budaya. Iringan musik *Tawak* serta penggunaan pakaian adat dalam pertunjukan *Bepencak* semakin memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

d. Ayam Jantan

Ayam jantan *biring* dimaknai sebagai simbol keberanian, kekuatan, keberuntungan, dan penghormatan terhadap leluhur. Warna merah pada bulu ayam melambangkan keberuntungan, kehidupan, dan keberanian dalam menjalani kehidupan. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, ayam jantan *biring* juga dipercaya membawa kebaikan dan keberuntungan dalam pelaksanaan ritual adat serta menjadi simbol harapan akan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

e. Beras

Beras dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesejahteraan, keselamatan, dan rasa syukur masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Sebagai makanan pokok, beras dipandang sebagai sumber kehidupan masyarakat. Dalam ritual adat, penghamburan beras melambangkan permohonan perlindungan, keberkahan, dan harapan agar masyarakat dijauhkan dari segala hal buruk serta memperoleh hasil panen yang baik.

f. Kain Songket

Kain songket dimaknai sebagai simbol kehormatan, kemuliaan, penghargaan, dan identitas budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Penggunaan kain songket sebagai alas perlengkapan adat menunjukkan penghormatan terhadap tamu dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi masyarakat. Selain itu, kain songket juga melambangkan pelestarian budaya dan keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

g. Benih Padi dan Benih Sayuran

Benih padi dan benih sayuran dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesuburan, harapan, dan keberlanjutan hidup masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Benih melambangkan awal kehidupan karena menjadi sumber utama pertanian dan pangan masyarakat. Penggunaan benih dalam ritual juga menunjukkan harapan masyarakat agar tanaman tumbuh subur dan menghasilkan panen yang melimpah.

h. Api

Api dimaknai sebagai simbol perlindungan, pembersihan, kekuatan, dan kehidupan. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, api dipercaya memiliki kekuatan untuk membersihkan hal-hal buruk dan melindungi masyarakat dari gangguan yang tidak diinginkan. Penggunaan api dalam ritual juga mencerminkan harapan masyarakat agar memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya.

i. Pakaian Adat

Pakaian adat dimaknai sebagai simbol identitas budaya, penghormatan terhadap adat, dan pelestarian warisan leluhur masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Penggunaan pakaian adat dalam ritual menunjukkan rasa bangga masyarakat terhadap budaya yang dimiliki serta menjadi simbol kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan adat. Motif, warna merah, dan aksesoris pakaian adat juga mencerminkan ciri khas budaya Dayak.

j. *Tempayan Pamali*

Tempayan pamali dimaknai sebagai simbol kesakralan, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan spiritual masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dengan dunia gaib menurut kepercayaan adat. *Tempayan pamali* juga melambangkan penjaga adat dan warisan budaya yang harus dihormati serta dilestarikan. Kepercayaan terhadap *Tempayan pamali* menunjukkan adanya nilai spiritual dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

k. Makan Minum Bersama

Makan dan minum bersama dimaknai sebagai simbol persatuan, kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Kegiatan ini menunjukkan nilai kesetaraan karena seluruh masyarakat berkumpul tanpa membedakan status sosial. Selain itu, makan dan minum bersama juga melambangkan rasa syukur atas hasil

panen, kelancaran ritual, serta hubungan harmonis antarmasyarakat dalam kehidupan adat.

4. Peralatan apa saja yang digunakan dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*?

Jawaban: *Tawak*, parang, *capan*, *renyung*, *tanggui*

5. Apa makna dari alat yang digunakan dalam ritual tersebut?

Jawaban:

- a. *Tawak*

Secara simbolis, *tawak* dimaknai sebagai lambang pemanggil semangat kebersamaan serta pengiring jalannya ritual adat dalam masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Bunyi *tawak* yang dimainkan secara berirama dipercaya dapat menciptakan suasana sakral dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* serta menjadi tanda dimulainya prosesi adat. Selain itu, *tawak* juga melambangkan persatuan dan keharmonisan masyarakat karena dimainkan dalam berbagai rangkaian ritual yang melibatkan banyak orang. Bunyi *tawak* pertama, yaitu *dhung*, menjadi awal dari rangkaian tabuhan dalam ritual. Bunyi ini terdengar lebih berat dan bergema sehingga berfungsi sebagai pembuka irama. Bunyi *dhung* menjadi tanda dimulainya pengiring ritual sekaligus mengawali seluruh rangkaian tabuhan *tawak* yang akan dimainkan secara berkesinambungan. Bunyi *tawak* kedua, yaitu *dhong*, dibunyikan setelah *tawak* pertama sehingga irama yang terbentuk tetap mengalir tanpa terputus. Bunyi *dhong* menjadi penghubung antara bunyi pertama dan

bunyi ketiga sehingga menciptakan kesinambungan dalam pola tabuhan, bunyi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian irama karena menjaga keseimbangan tabuhan selama prosesi ritual berlangsung. Selanjutnya, bunyi *tawak* ketiga, yaitu *teng*, memiliki karakter bunyi yang lebih tinggi dan nyaring dibandingkan dua bunyi sebelumnya. Bunyi ini melengkapi pola irama *dhung–dhong–teng* sehingga menghasilkan perpaduan bunyi yang harmonis. Ketiga bunyi tersebut tidak dimainkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam satu pola irama yang terus diulang selama ritual berlangsung. Pola tabuhan tersebut menjadi ciri khas pengiring ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dan menciptakan suasana yang tertib, khidmat, serta selaras dengan jalannya prosesi adat. Irama *tawak* yang mengiringi *perarakan lupung padi* dan tarian *bepencak* menunjukkan kuatnya nilai budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Seberuang Ensilat hingga saat ini.

b. Parang, *Capan*, *Renyung*

Secara simbolis, peralatan berladang seperti *renyung*, *capan*, dan parang dimaknai sebagai lambang kerja keras, kehidupan, dan sumber mata pencaharian masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Peralatan tersebut mencerminkan aktivitas berladang yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, *renyung*, *capan*, dan parang juga melambangkan harapan akan hasil panen yang baik, keselamatan dalam bekerja, serta

keberlangsungan kehidupan masyarakat. Selain itu, penggunaan peralatan berladang dalam ritual adat menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dayak dengan tradisi pertanian yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

LAMPIRAN 3

LEMBAR WAWANCARA 2

Nama Informan : Misi

Umur : 61 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Suka Makmur, RT 003 RW 002, Kecamatan Silat Hulu.

Jabatan : Temenggung

Pekerjaan : Perangkat Desa

Hari/Wawancara : Senin, 6 April 2026

Lokasi : Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*?

Jawaban: ada 7 proses pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*

- a. *Perarakan Lupung Padi*

Pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* diawali dengan prosesi *perarakan lupung padi* sebagai bagian dari rangkaian ritual adat masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Sebelum prosesi dimulai, masyarakat terlebih dahulu melakukan pembagian tugas sesuai dengan peran masing-masing. Sebagian masyarakat diarahkan menuju wilayah hilir, sedangkan sebagian lainnya menunggu di rumah adat yang berada di wilayah hulu kampung. *Perarakan lupung padi* dimulai dari rumah pertama warga yang berada di kampung hilir. *Lupung padi* yang diarak berisi hasil berladang masyarakat pada tahun tersebut. Sebelum perarakan

dimulai, kegiatan diawali dengan pembacaan doa. Setelah itu dilakukan pembagian peran dalam membawa *lupung padi*, yaitu dua orang di bagian depan dan dua orang di bagian belakang. Selanjutnya, *lupung padi* diarak dari wilayah hilir menuju kampung hulu sebagai bagian dari pelaksanaan ritual adat. Arah perarakan dari hilir menuju hulu mengandung makna perjalanan menuju pusat kehidupan dan kebersamaan masyarakat, yaitu rumah adat sebagai tempat berkumpulnya seluruh warga dalam melaksanakan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Prosesi tersebut juga melambangkan penyatuan seluruh masyarakat tanpa membedakan asal tempat tinggal maupun kedudukan sosial untuk bersama-sama mengucapkan syukur atas hasil panen yang telah diterima. Selain itu, perarakan *lupung padi* dimaknai sebagai prosesi pemanggilan semangat *inik anan*, yaitu simbol harapan agar semangat kehidupan, kesuburan, dan keberkahan tetap menyertai masyarakat dalam memasuki siklus berladang berikutnya. Dalam prosesi perarakan tersebut, beberapa masyarakat memainkan alat musik tradisional berupa *tawak* sebagai iringan ritual. Setibanya di kampung hulu, masyarakat menyambut kedatangan rombongan *perarakan lupung padi* di lokasi pelaksanaan ritual adat. Prosesi perarakan berlangsung hingga seluruh masyarakat berkumpul untuk mengikuti rangkaian kegiatan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Selanjutnya.

b. Penyambutan *Lupung Padi*

Setelah *lupung padi* tiba di rumah adat yang berada di wilayah hulu kampung, masyarakat melakukan prosesi penyambutan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Kedatangan rombongan *perarakan lupung padi* disambut oleh seluruh lapisan masyarakat serta tamu undangan dari setiap dusun yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan adat tersebut. Penyambutan dilakukan di lokasi rumah adat yang menjadi tempat berlangsungnya rangkaian ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

Prosesi penyambutan dilakukan melalui penampilan tarian tradisional *bepencak* yang dibawakan oleh seorang penari di lokasi pelaksanaan kegiatan adat. Tarian *bepencak* merupakan tarian tradisional masyarakat Dayak yang memadukan unsur seni tari dengan gerakan pencak silat. Gerakan dalam tarian ini ditampilkan secara teratur dengan pola gerak yang tegas dan lincah mengikuti irama musik pengiring. Dalam pelaksanaannya, tarian *bepencak* diiringi oleh alat musik tradisional seperti gong atau *Tawak* yang dimainkan secara berirama untuk mengatur tempo gerakan penari. Tarian *bepencak* menjadi bagian dari prosesi penyambutan sebelum rangkaian kegiatan adat selanjutnya dilaksanakan. Kegiatan tersebut berlangsung di lokasi ritual dan disaksikan oleh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

c. Kata Sambutan oleh Ketua Adat

Setelah prosesi penyambutan *lupung padi* selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian sambutan oleh ketua adat atau pihak yang mewakili. Sambutan tersebut disampaikan di lokasi pelaksanaan kegiatan adat dan dihadiri oleh masyarakat serta tamu undangan dari setiap dusun yang mengikuti rangkaian ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Dalam penyampaian, ketua adat berdiri di hadapan masyarakat untuk menyambut para tamu yang hadir dalam kegiatan adat tersebut. Selain itu, ketua adat juga menjelaskan isi *lupung padi* yang berisi hasil berladang masyarakat pada tahun tersebut. Penyampaian sambutan dilakukan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual adat sekaligus menandai dimulainya kegiatan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Setelah sambutan selesai disampaikan, kegiatan kemudian dilanjutkan ke tahapan ritual berikutnya sesuai dengan urutan pelaksanaan adat yang telah ditentukan.

d. Pengelilingan *Tempayan Pamali* dan *Lupung Padi*

Setelah penyampaian sambutan oleh ketua adat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan prosesi mengelilingi *tempayan pamali* dan *lupung padi*. Prosesi ini dilaksanakan di lokasi pelaksanaan ritual dengan melibatkan masyarakat yang hadir dalam kegiatan adat. Dalam pelaksanaannya, *tempayan pamali* dan *lupung padi* ditempatkan di area tertentu yang telah disiapkan. Di sekitar *tempayan pamali* terdapat berbagai peralatan berladang atau beruma seperti *capan*, *renyung*, parang,

benih padi, benih sayuran, serta kain songket atau kain adat yang digunakan untuk menutup *tempayan pamali*. Peralatan tersebut menjadi bagian dari perlengkapan ritual adat yang digunakan dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

Prosesi pengelilingan diawali oleh seorang penari *bepencak* yang memiliki kemampuan khusus dalam menampilkan tarian tersebut. Penari melakukan pengelilingan dengan mengitari *tempayan pamali* dan *lupung padi* sebanyak tujuh kali putaran ke arah sebelah kanan. Selama proses berlangsung, masyarakat menyaksikan jalannya kegiatan ritual di lokasi pelaksanaan adat. Prosesi pengelilingan dilakukan sebelum rangkaian ritual selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.

e. Pembacaan Mantra

Setelah proses pengelilingan *tempayan pamali* dan *lupung padi* selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan mantra oleh temenggung sebagai bagian dari rangkaian inti ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Prosesi ini dilaksanakan di lokasi kegiatan adat dan disaksikan oleh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaannya, temenggung menaburkan beras sebanyak tujuh kali ke arah hilir atau arah matahari terbenam sambil membacakan mantra adat, yaitu: “*kami ngadap matahari padam, matahari tengelam ngadap ke matahari lelak matahari lesi, kami muang segala sial celaka muang segala pedih penyakit buang ke tanah ti nai kalah tengah ke bukit ti nai*”

kalak tait”. Setelah itu, temenggung kembali menaburkan beras sebanyak tujuh kali ke arah hulu atau arah matahari terbit sambil membacakan mantra, yaitu: “*pasuk emas pasuk padi kami ngadap matahari tumuh, matahari bauh, ngadap matahari mansang, matahari mujuk matahari raya petuk tuah rezeki kami nai sik sial celaka, pedih penyakit bulih tuah rezeki*”. Setelah pembacaan mantra selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan penyembelihan ayam jantan sebagai bagian dari rangkaian ritual adat. Darah ayam yang telah disembelih kemudian dioleskan pada berbagai peralatan berladang yang akan digunakan masyarakat, seperti *capan*, *renyung*, dan parang. Prosesi pembacaan mantra, penaburan beras, dan penyembelihan ayam jantan berlangsung di lokasi pelaksanaan ritual dan menjadi bagian dari tahapan pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* sebelum kegiatan adat selanjutnya dilaksanakan.

f. *Mukak Tempayan Pamali*

Sebagai puncak dari rangkaian inti ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, kegiatan dilanjutkan dengan proses *mukak tempayan pamali* yang dilaksanakan di lokasi kegiatan adat masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Prosesi ini dipimpin oleh orang yang memiliki otoritas adat dan dilaksanakan sesuai dengan aturan serta ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Proses *mukak tempayan pamali* diawali dengan pembacaan mantra oleh orang yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaan ritual adat.

setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan memasukkan api ke dalam *tempayan pamali* yang berisi *tuak*. Api yang digunakan sebelumnya telah dipersiapkan oleh masyarakat sebagai bagian dari perlengkapan ritual. *tempayan pamali* merupakan *tempayan* yang digunakan dalam pelaksanaan ritual adat Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Sebelum membuka *tempayan pamali*, orang yang memiliki kewajiban adat membacakan mantra sambil memasukkan api ke dalam *tempayan pamali*. Mantra yang diucapkan yaitu: “*galak nemu jari salah jamah, kaki salah langkah, pantang kalah kenang, hari salah janji, galak tau nyuruh kami pedih sakit, galak tau nyuruh kami gila ngelu, galak tau nyuruh kami bekelai bekih, tuk pakai ku madam api, padam api, padam semedih, padam semua utai ti tau nyuruh bekelai bekih*”. Setelah mantra selesai dibacakan dan api dimasukkan ke dalam *tempayan*, masyarakat kembali ditanyakan mengenai izin untuk membuka *tempayan pamali*. Apabila masyarakat menyatakan boleh dibuka, maka *tempayan pamali* dibuka dan kegiatan dilanjutkan. Namun, apabila masyarakat menyatakan tidak boleh dibuka, maka *tempayan pamali* dapat tetap ditutup sesuai dengan keputusan bersama dalam pelaksanaan ritual adat.

g. Makan dan Minum Bersama

Setelah seluruh rangkaian ritual selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan makan dan minum bersama yang diikuti oleh masyarakat yang hadir dalam kegiatan adat. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi ritual sebagai penutup dari seluruh rangkaian pelaksanaan Gawai

Dayak *Nyelapat Taun*. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul bersama untuk menikmati makanan dan minuman yang telah disiapkan sebelumnya. Makanan yang disajikan merupakan makanan khas masyarakat Dayak yang dimasak secara bersama di rumah adat sebelum pelaksanaan kegiatan makan bersama dimulai. Kegiatan makan dan minum bersama diikuti oleh masyarakat serta tamu undangan yang hadir dalam pelaksanaan ritual adat. Kegiatan makan dan minum bersama menjadi bagian dari rangkaian akhir pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* sebelum seluruh kegiatan adat selesai dilaksanakan.

2. Apa saja kah simbol yang digunakan dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*?

Jawaban: *lupung padi*, *tuak*, *bepencak*, ayam jantan *biring*, beras, kain songket, benih padi dan benih sayuran, api, pakaian adat, *tempayan pamali*, serta makan dan minum bersama.

3. Apa makna dari simbol-simbol dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* bagi masyarakat Dayak Seberuang Ensilat?

Jawaban:

- a. *Lupung Padi*

Secara simbolis, *lupung padi* dimaknai sebagai sarana pemanggilan *semangat inik anan* yang dipercaya sebagai roh atau penjaga padi dalam kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Selain itu, *lupung padi* juga menjadi simbol ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh selama satu tahun berladang. hasil panen yang ditempatkan

di dalam *lupung padi* dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur serta permohonan agar masyarakat tetap memperoleh keselamatan, kesuburan tanaman, dan hasil panen yang baik pada masa yang akan datang.

b. *Tuak*

Secara simbolis, air *tuak* dimaknai sebagai lambang kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Dalam pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, *tuak* digunakan sebagai bagian dari perlengkapan adat yang mencerminkan rasa syukur atas hasil panen serta penghormatan kepada tamu dan leluhur. Selain itu, *tuak* juga melambangkan solidaritas sosial karena dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat tanpa membedakan status sosial. Dengan demikian, air *tuak* tidak hanya berfungsi sebagai minuman tradisional, tetapi juga menjadi simbol persatuan, kekeluargaan, dan pelestarian adat istiadat masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

c. *Tari Bepencak*

Secara simbolis, *bepencak* dimaknai sebagai lambang keberanian, kekuatan, dan penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Gerakan-gerakan dalam *bepencak* mencerminkan semangat, ketangkasan, dan nilai keseimbangan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak. Selain itu, *bepencak* juga melambangkan persatuan dan kebersamaan karena ditampilkan dalam

pelaksanaan ritual adat sebagai bagian dari penyambutan dan pelestarian tradisi budaya. Iringan musik *Tawak* serta penggunaan pakaian adat dalam pertunjukan *Bepencak* semakin memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

d. Ayam Jantan

Ayam jantan *biring* dimaknai sebagai simbol keberanian, kekuatan, keberuntungan, dan penghormatan terhadap leluhur. Warna merah pada bulu ayam melambangkan keberuntungan, kehidupan, dan keberanian dalam menjalani kehidupan. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, ayam jantan *biring* juga dipercaya membawa kebaikan dan keberuntungan dalam pelaksanaan ritual adat serta menjadi simbol harapan akan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

e. Beras

Beras dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesejahteraan, keselamatan, dan rasa syukur masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Sebagai makanan pokok, beras dipandang sebagai sumber kehidupan masyarakat. Dalam ritual adat, penghamburan beras melambangkan permohonan perlindungan, keberkahan, dan harapan agar masyarakat dijauhkan dari segala hal buruk serta memperoleh hasil panen yang baik.

f. Kain Songket

Kain songket dimaknai sebagai simbol kehormatan, kemuliaan, penghargaan, dan identitas budaya masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Penggunaan kain songket sebagai alas perlengkapan adat menunjukkan

penghormatan terhadap tamu dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi masyarakat. Selain itu, kain songket juga melambangkan pelestarian budaya dan keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

g. Benih Padi dan Benih Sayuran

Benih padi dan benih sayuran dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesuburan, harapan, dan keberlanjutan hidup masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Benih melambangkan awal kehidupan karena menjadi sumber utama pertanian dan pangan masyarakat. Penggunaan benih dalam ritual juga menunjukkan harapan masyarakat agar tanaman tumbuh subur dan menghasilkan panen yang melimpah.

h. Api

Api dimaknai sebagai simbol perlindungan, pembersihan, kekuatan, dan kehidupan. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat, api dipercaya memiliki kekuatan untuk membersihkan hal-hal buruk dan melindungi masyarakat dari gangguan yang tidak diinginkan. Penggunaan api dalam ritual juga mencerminkan harapan masyarakat agar memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya.

i. Pakaian Adat

Pakaian adat dimaknai sebagai simbol identitas budaya, penghormatan terhadap adat, dan pelestarian warisan leluhur masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Penggunaan pakaian adat dalam ritual menunjukkan rasa bangga masyarakat terhadap budaya yang dimiliki

serta menjadi simbol kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan adat. Motif, warna merah, dan aksesoris pakaian adat juga mencerminkan ciri khas budaya Dayak.

j. *Tempayan Pamali*

Tempayan pamali dimaknai sebagai simbol kesakralan, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan spiritual masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dengan dunia gaib menurut kepercayaan adat. *Tempayan pamali* juga melambangkan penjaga adat dan warisan budaya yang harus dihormati serta dilestarikan. Kepercayaan terhadap *tempayan pamali* menunjukkan adanya nilai spiritual dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

k. Makan Minum Bersama

Makan dan minum bersama dimaknai sebagai simbol persatuan, kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Kegiatan ini menunjukkan nilai kesetaraan karena seluruh masyarakat berkumpul tanpa membedakan status sosial. Selain itu, makan dan minum bersama juga melambangkan rasa syukur atas hasil panen, kelancaran ritual, serta hubungan harmonis antarmasyarakat dalam kehidupan adat.

4. Peralatan apa saja yang digunakan dalam ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*?

Jawaban: *Tawak*, *capan*, *renyung*, *tanggui*

5. Apa makna alat yang digunakan dalam ritual tersebut?

Jawaban:

a. *Tawak*

Secara simbolis, *tawak* dimaknai sebagai lambang pemanggil semangat kebersamaan serta pengiring jalannya ritual adat dalam masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Bunyi *tawak* yang dimainkan secara berirama dipercaya dapat menciptakan suasana sakral dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* serta menjadi tanda dimulainya prosesi adat. Selain itu, *tawak* juga melambangkan persatuan dan keharmonisan masyarakat karena dimainkan dalam berbagai rangkaian ritual yang melibatkan banyak orang. Bunyi *tawak* pertama, yaitu *dhung*, menjadi awal dari rangkaian tabuhan dalam ritual. Bunyi ini terdengar lebih berat dan bergema sehingga berfungsi sebagai pembuka irama. Bunyi *dhung* menjadi tanda dimulainya pengiring ritual sekaligus mengawali seluruh rangkaian tabuhan *tawak* yang akan dimainkan secara berkesinambungan. Bunyi *tawak* kedua, yaitu *dhong*, dibunyikan setelah *tawak* pertama sehingga irama yang terbentuk tetap mengalir tanpa terputus. Bunyi *dhong* menjadi penghubung antara bunyi pertama dan bunyi ketiga sehingga menciptakan kesinambungan dalam pola tabuhan, bunyi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian irama karena menjaga keseimbangan tabuhan selama prosesi ritual berlangsung. Selanjutnya, bunyi *tawak* ketiga, yaitu *teng*, memiliki karakter bunyi yang lebih tinggi dan nyaring dibandingkan dua bunyi sebelumnya. Bunyi ini melengkapi pola irama *dhung-dhong-teng* sehingga menghasilkan

perpaduan bunyi yang harmonis. Ketiga bunyi tersebut tidak dimainkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam satu pola irama yang terus diulang selama ritual berlangsung. Pola tabuhan tersebut menjadi ciri khas pengiring ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun* masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dan menciptakan suasana yang tertib, khidmat, serta selaras dengan jalannya prosesi adat. Irama *tawak* yang mengiringi *perarakan lupung padi* dan tarian *bepencak* menunjukkan kuatnya nilai budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Seberuang Ensilat hingga saat ini.

b. Parang, *Capan*, *Renyung*

Secara simbolis, peralatan berladang seperti *renyung*, *capan*, dan parang dimaknai sebagai lambang kerja keras, kehidupan, dan sumber mata pencaharian masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Peralatan tersebut mencerminkan aktivitas berladang yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam pelaksanaan ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, *renyung*, *capan*, dan parang juga melambangkan harapan akan hasil panen yang baik, keselamatan dalam bekerja, serta keberlangsungan kehidupan masyarakat. Selain itu, penggunaan peralatan berladang dalam ritual adat menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dayak dengan tradisi pertanian yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur.

LAMPIRAN 4

MODUL AJAR

A. Informasi Umum	
Penyusun	: Siti Aprianti Romana
Sekolah	: SMP MTS Mujahidin Sintang
Tahun Penyusun	2026
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Fase	: VII/D
Semester	: Ganjil
Materi Pokok	: Teks Deskripsi
Tema	: Budaya Lokal “Proses dan Makna Simbol Gawai Dayak <i>Nyelapat Taun</i>
Alokasi Waktu	: 2 x 40 Menit
B. Kompetensi Awal	
Peserta didik telah mengenal teks sederhana dan mampu mengamati informasi dari gambar maupun video.	

C. Profil Pelajar Pancasila
1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Berkebinekaan global 3. Bernalar kritis 4. Kreatif 5. Gotong royong
D. Sarana Dan Prasarana
1. Buku Bahasa Indonesia kelas VII 2. Laptop dan proyektor 3. Video ritual Gawai Dayak <i>Nyelapat Taun</i> 4. LKPD 5. Gambar simbol adat Dayak 6. Internet 7. Papan tulis dan spidol
E. Target Peserta Didik
Peserta didik kelas VII SMP
F. Model Pembelajaran
Model : Discovery Learning Pendekatan : Saintifik Metode : Observasi, diskusi, tanya jawab, penugasan
G. Capaian Pembelajaran (CP)
Peserta didik mampu memahami dan menyajikan teks deskripsi secara lisan maupun tulisan sesuai struktur dan kaidah kebahasaan.
H. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan pengertian teks deskripsi.
2. Mengidentifikasi ciri-ciri teks deskripsi.
3. Mengamati simbol dalam video ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.
4. Mendeskripsikan simbol budaya berdasarkan hasil pengamatan.
5. Menulis teks deskripsi dengan bahasa yang baik dan benar.

I. Pemahaman Bermakna

Budaya daerah memiliki simbol-simbol yang mengandung makna penting bagi masyarakat. Melalui teks deskripsi, peserta didik dapat mengenal dan melestarikan budaya daerah.

J. Pertanyaan Pemantik

1. Apa yang kalian ketahui tentang budaya Dayak?
2. Apa saja simbol yang biasa digunakan dalam upacara adat?
3. Bagaimana cara mendeskripsikan suatu simbol budaya?
4. Mengapa budaya daerah perlu dilestarikan?

K. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

1. Guru mengucapkan salam dan memimpin doa.
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
3. Guru melakukan apersepsi tentang budaya daerah.
4. Guru menunjukkan video ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (60 Menit)

Stimulasi (Mengamati)

- a. Peserta didik mengamati video ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*.
- b. Peserta didik diminta mencatat simbol-simbol yang terlihat dalam video.

2. Pertanyaan Pemantik

- a. Simbol apa saja yang terlihat?
- b. Bagaimana bentuk simbol tersebut?
- c. Bagaimana suasana ritual berlangsung?

Identifikasi Masalah (Menanya)

- a. Guru menjelaskan pengertian teks deskripsi.
- b. Guru menjelaskan ciri-ciri teks deskripsi.
- c. Peserta didik bertanya tentang simbol adat yang diamati

4. Pengumpulan Data

- a. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok.
- b. Setiap kelompok mendiskusikan simbol yang terdapat dalam video, seperti: *lupung padi, tuak, bepencak*, ayam jantan, beras, kain songket atau kain adat, benih padi dan sayuran, api, pakaian adat, *tempayan pamali* serta *peralatan berladang* parang, *renyung* dan *capan* dan yang terakhir *Tawak* .
- c. Peserta didik mencatat ciri dan fungsi simbol tersebut.

5. Pengelolaan Data (menalar)

- 1) Peserta didik menyusun kalimat deskripsi berdasarkan hasil pengamatan video.
- 2) Peserta didik mengembangkan kalimat menjadi paragraf deskripsi.

6. Verifikasi dan Komunikasi (mengomunikasikan)

- 1) Kelompok mempresentasikan hasil teks deskripsi.
- 2) Kelompok lain memberikan tanggapan.
- 3) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- 1) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.
- 2) Guru melakukan refleksi pembelajaran.
- 3) Guru memberikan tugas individu menulis teks deskripsi tentang simbol budaya daerah.
- 4) Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

L. Materi ajar

1. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan suatu objek secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan objek tersebut.

2. Ciri-ciri teks deskripsi

- a. Menggambarkan objek secara rinci
- b. Menggunakan kata sifat
- c. Menggunakan pancaindra
- d. Fokus pada satu objek tertentu

3. Struktur teks deskripsi

a. Identifikasi

1) Pengenalan objek.

b. Deskripsi Bagian

1) Penjelasan rinci objek.

c. Penutup/Kesan

1) Kesimpulan atau kesan terhadap objek.

4. Contoh teks deskripsi

“SIMBOL DALAM RITUAL GAWAI DAYAK NYELAPAT TAUN”

Gawai Dayak *Nyelapat Taun* merupakan tradisi adat masyarakat Dayak Seberuang Ensilat yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Ritual ini berlangsung meriah dan sakral serta diikuti oleh masyarakat adat. Dalam pelaksanaan ritual terlihat beberapa simbol adat seperti *lupung padi*, *Tawak*, dan pakaian adat. *Lupung*

padi dibawa dalam perarakan adat sebagai simbol hasil panen dan kesejahteraan masyarakat. Bunyi *Tawak* terdengar nyaring mengiringi jalannya ritual sehingga suasana menjadi meriah. Di sekitar tempat ritual terlihat api unggun yang menyala terang. Api tersebut melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat Dayak. Selain itu, masyarakat mengenakan pakaian adat berhias manik-manik berwarna cerah yang menunjukkan identitas budaya Dayak Seberuang Ensilat. Tradisi ini menunjukkan bahwa simbol adat memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Dayak dan perlu dilestarikan.

M. Asesmen

1. Asesmen Formatif
 - a. Diskusi kelompok
 - b. Tanya jawab
 - c. Pengamatan aktivitas peserta didik
2. Asesmen Sumatif
 - a. Produk teks deskripsi hasil pengamatan video

RUBIK PENILAIAN

Asepek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Stuktur teks	Lengkap	Hampir lengkap	Kurang lengkap	Tidak lengkap
Isi deskripsi	Sangat jelas	Jelas	Kurang jelas	Tidak jelas
Kosakata	Sangat tepat	Tepat	Kurang tepat	Tidak tepat
Tata bahasa	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
Kerapian	Sangat rapi	Rapi	Kurang rapi	Tidak rapi

N. Pengayaan Dan Remedial

1. Pengayaan
Peserta didik membuat teks deskripsi tentang budaya daerah lain.
2. Remedial
Peserta didik dibimbing menggunakan gambar dan pertanyaan panduan.

O. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Teks Deskripsi

Kelas : VII SMP

Nama :

Kelas :

Kelompok :

Petunjuk!

1. Amatilah video ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taunyang* ditayangkan guru!
2. Perhatikan simbol-simbol adat yang terdapat dalam video!
3. Tuliskan hasil pengamatan kalian dalam bentuk teks deskripsi!

Hal yang Dapat Siswa Amati!

lupung padi, tuak, bepencak, ayam jantan, beras, kain songket atau kain adat, benih padi dan sayuran, api, pakaian adat, tempayan pamali, peralatan berladang parang, renyung dan capan dan yang terakhir Tawak .

Pertanyaan Panduan

1. Simbol apa saja yang terlihat dalam video?
2. Bagaimana bentuk simbol tersebut?
3. Bagaimana suasana ritual berlangsung?
4. Apa fungsi simbol tersebut menurut pengamatan kalian?
5. Mengapa simbol adat penting dalam ritual Gawai Dayak?

Hasil Pengamatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tugas Kelompok

Buatlah teks deskripsi minimal 3 paragraf berdasarkan hasil pengamatan video ritual Gawai Dayak *Nyelapat Taun*!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

REFLEKSI GURU

1. Apakah peserta didik memahami materi teks deskripsi?
2. Apakah peserta didik mampu mengidentifikasi simbol budaya?
3. Bagian mana yang perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya

LAMPIRAN 5

SURAT IJIN PENELITIAN

	PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA STKIP PERSADA KHATULISTIWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA <i>Jl. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126,</i> <i>Email: pbsi.stkip2016@gmail.com</i> <i>Website: www.pbsi.persadakhhatulistiwa.ac.id</i>			
	Surat Izin Penelitian			
	Tanggal Terbit: 14 April 2026	Genap 2025/2026	Hal: 1 dari 1	

Nomor : 037/B3/G1/IV/2026
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Desa Belimbing
Di-
Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Astuti, S.S., M.Pd.
NIDN : 1113048402
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Aprianti Romana
NIM : 2218041591
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Proses dan Makna Simbol Gawai Dayak Nyelepat Taun Dayak
Seberuang Ensilat Desa Belimbing Dusun Suka Makmur, Kecamatan
Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu

Memohon izin untuk melakukan Penelitian di desa yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka menyusun Tugas Akhir. Mengenai tanggal dan waktu Penelitian sepenuhnya berdasarkan hasil koordinasi dengan peneliti dan pihak desa.
Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas bantuan dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua STKIP Persada Khatulistiwa Sintang



Didin Syafruddin, S.P., M.Si.
NIDN. 1102066603

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Sri Astuti, S.S., M.Pd.
NIDN. 1113048402

LAMPIRAN 6

SURAT BALASAN



PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU
KECAMATAN SILAT HULU
DESA BELIMBING
Alamat : Jalan Bedau – Desa Belimbing - Kode Pos 78774
Telepon/HP : 0852 4587 1124 ; 0812 5821 7862 gmail: pemdesabelimbing@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 145/39/D.BLG/K-SLU/PEM 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada,
Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,
Di-
Tempat

Dengan Hormat :

Menindak lanjuti surat dari STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Nomor : 037/B3/GI/IV/2026 Perihal Izin melakukan penelitian di Desa Belimbing, Kecamatan Silat Hulu, dengan data mahasiswa-mahasiswa sebagai berikut :

No	Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Judul Skripsi
01	SITI ROMANA	APRIANTI 2218041591	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Proses dan Makna Simbol Gawai Dayak Nyelapat Taun, Dayak Seberuang Ensilat, Desa Belimbing, Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.

Maka dengan ini :

1. Kami mengizinkan untuk melaksanakan penelitian di Desa Belimbing.
2. Izin melakukan penelitian di berikan untuk keperluan Akademik.
3. Memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Belimbing

Demikian surat balasan ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Belimbing, 02 Juni 2026
Kepala Desa Belimbing

A B E L

LAMPIRAN 7
DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN



Narasumber pertama Bapak Misi Temenggung Dusun Suka Makmur



Narasumber Kedua Bapak Lambertus Kusmayadi selaku tokoh masyarakat yang diperkenankan untuk membuka *tempayan pamali*

LAMPIRAN 8

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama Siti Aprianti Romana lahir di Desa Belimbing Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu pada tanggal 19 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersuadara dari pasangan Bapak Milkianus Jubang dan Ibu Teresiana Remunut penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Belimbing pada tahun (2010-2016).

SMP Negeri 4 Sintang pada tahun (2016-2019). SMK Budi Luhur Sintang dengan Jurusan Perkantoran (2019-2022) dan penulis melanjutkan sarjana (S1) di kampus STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari tahun (2022-2026) selama berkuliah penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HMPS) dan selama perkuliahan penulis pernah bergabung pada UKM wajib (Forkis Madani) dan UKM pilihan (Menwa).